

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN BI RATE  
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
PERIODE 2005-2020**

**Margaretta Ratnasari Manurung<sup>1)</sup>, Rosyetti<sup>2)</sup>, Rahmat Richard<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : margaretsarii@gmail.com

*The Effect Of The Rupiah Exchange Rate, Inflation and BI Rate On The  
Composite Stock Price Index For The Periode 2005-2020*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of the Rupiah Exchange Rate, Inflation and BI Rate on the Composite Stock Price Index. This study uses three independent variables (Rupiah Exchange Rate, Inflation and BI Rate) and one dependent variable (Joint Stock Price Index). The data used is annual data for the period 2005 to 2020. The analysis used is multiple linear regression analysis with OLS using the E-Views Application. The results obtained are the rupiah exchange rate, inflation and the BI rate partially, the Rupiah exchange rate has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index, Inflation has a positive but not significant effect on the Composite Stock Price Index while the BI Rate has an effect on significant negative. Meanwhile, together or simultaneously the independent variables affect the Composite Stock Price Index by 84.41% (adjusted R<sup>2</sup> = 0.8441) while 15.59% is explained by other variables not included in this study.*

**Keywords:** *Rupiah Exchange Rate, Inflation BI Rate and Composite Stock Price*

**PENDAHULUAN**

Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati adalah pasar modal. Instrumen ini diminati karena dapat memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga tidak terlepas dari tingkat resiko yang tinggi. Pasar modal juga merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang juga penggerak

perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjadi tempat pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang selain itu juga merepresentasikan kondisi perusahaan yang berada di suatu negara. Dengan demikian, keberadaan pasar modal memiliki peran yang penting dan strategis bagi perekonomian suatu negara. Lebih lanjut lagi, pasar modal berfungsi sebagai sarana penambah modal bagi perusahaan, sarana pemerataan pendapatan, sarana peningkatan

kapasitas produksi, sarana penciptaan lapangan kerja baru, sarana peningkatan pendapatan negara melalui pajak yang dikenakan kepada dividen yang diterima pemegang saham dan sebagai indikator perekonomian negara. Semakin banyak pula sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor produktif. Sehingga kontribusi pada perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam menentukan harga saham ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut adalah nilai tukar suatu negara. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain atau nilai mata uang suatu negara yang ditranslasikan kedalam mata uang negara lain Fordian (2016). Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan. Hal ini sama juga dengan kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Namun kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga-harga dapat turun kembali Widyasa dan Worokinasih (2018).

Variabel ekonomi makro yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah *BI Rate*. Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu memengaruhi perekonomian secara umum. Tingkat suku bunga (*BI Rate*) merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang memengaruhi harga saham.

**Tabel 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs, Inflasi dan BI Rate Periode 2005 – 2020**

Tahun	IHSG	Kurs (Rp/US\$)	Inflasi (%)	BI Rate (%)
2005	1.163	9.830	17,11	12,75
2006	1.806	9.020	6,6	9,75
2007	2.746	9.419	6,59	8
2008	1.355	10.950	11,06	9,25
2009	2.534	9.400	2,78	6,5
2010	3.704	8.991	6,96	6,5
2011	3.822	9.068	3,79	6
2012	4.317	9.670	4,3	5,75
2013	4.274	12.189	8,38	7,5
2014	5.227	12.440	8,36	7,75
2015	4.593	13.795	3,35	7,5
2016	5.297	13.436	3,02	4,75
2017	6.356	13.548	3,61	4,25
2018	6.195	14.481	3,13	6
2019	6.300	13.901	2,72	5
2020	5.979	14.105	1,68	3,75

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa perkembangan IHSG selama periode tahun 2005 - 2020 cenderung mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2008 sempat turun menjadi 1.355 yang diikuti juga dengan melemahnya nilai tukar rupiah menjadi 10.950 rupiah dan kenaikan tingkat inflasi yang cukup tinggi hingga 11,06%. Kecenderungan peningkatan yang terjadi pada harga saham justru tidak dibarengi dengan menguatnya nilai tukar rupiah, yang

terjadi pada tahun 2005 hingga 2020 justru nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu 14.481 rupiah dimana seharusnya ketika kurs melemah maka harga saham juga akan melemah. Begitu juga dengan inflasi ketika inflasi naik yang menyebabkan harga-harga naik maka harga saham seharusnya menurun, tetapi dilihat dari tabel 1 tingkat inflasi cenderung berfluktuatif seperti pada tahun 2020 ketika tingkat inflasi turun menjadi 1,68% harga saham justru ikut turun dari 6.300 menjadi 5.979 hal ini juga tidak selaras dengan Fordian (2016) yang menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai faktor ekonomi makro di Indonesia.

Berdasarkan data diatas *BI rate* juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tercatat tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 12,75 persen dan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,75 persen. Perubahan *BI rate* mempengaruhi suku bunga kredit. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan *BI rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktivitas konsumsi

dan investasi sehingga investor semakin bergairah untuk melakukan investasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memberikan judul atas penelitian adalah Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengaruh antara nilai tukar rupiah, inflasi dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar rupiah, inflasi dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut : 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi dalam pembahasannya mengenai indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah, inflasi dan *BI Rate*. 2) dapat menambah referensi bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah, inflasi dan *BI Rate*. 3) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam pengendalian ekonomi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Investasi

Menurut Keynes, ketika seseorang membeli atau menanamkan modalnya kedalam aset modal atau suatu investasi, maka orang tersebut membeli suatu rangkaian keuntungan dimasa depan, yang dia dapatkan dari hasil penjualan output setelah dikurangi biaya produksinya, selama masa hidup aset atau investasi tersebut (Nanga, 2001:124). Investasi adalah penggunaan atau pengeluaran dana yang dilakukan pada waktu sekarang untuk mengadakan suatu aktiva (aktiva nyata atau aktiva keuangan) dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dimasa mendatang. Paling tidak dalam waktu dua tahun atau lebih (Haming dan Basalamah, 2010:369).

### Pasar Modal

Secara formal pasar modal bisa didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, *authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan dan Pudjiastuti, 1993:1).

### Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat dibursa efek. Indeks harga saham gabungan diterbitkan oleh bursa efek. Seluruh saham adalah suatu rangkaian informasi histories mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal

tertentu. Indeks harga saham gabungan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan dibursa efek (Samsul, 2006).

Indeks harga saham gabungan berbeda dengan indeks harga saham kelompok. Indeks harga saham kelompok adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kelompok saham yang tercatat disuatu bursa efek. Indeks ini merupakan gambaran suatu rangkaian informasi histories mengenai pergerakan saham kelompok suatu saham, sampai pada tanggal tertentu dan Biasanya pergerakan saham disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan dibursa pada hari tersebut. Indeks harga saham kelompok di Indonesia (Widayatsari dan Mayes, 2012:52) :

### Nilai Tukar (kurs)

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran antara kedua mata uang yang berbeda (Nopirin, 2000:163).

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2012:397).

### Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006 : 202) perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya kenaikan US dolar yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari terdepresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif maupun positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

### **Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori Inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses Inflasi dan masing-masing bukan teori Inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori itu adalah: Teori

Kuantitas, Teori Keynes dan Teori Strukturalis.

### **Hungan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Menurut Mankiw (2000) inflasi yang semakin meningkat menjadi sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Investor akan cenderung melepas sahamnya bila terjadi peningkatan inflasi, lebih-lebih pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (hiper inflasi). Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan risiko investasi pada saham. Disamping itu juga diiringi pesimisme investor tentang kemampuan dari pasar modal dalam menghasilkan laba di masa sekarang dan masa depan. Kecenderungan para investor untuk melepas sahamnya akan menyebabkan harga saham tersebut turun. Kondisi penurunan harga saham ini akan tercermin pada indeks harga saham. Penurunan harga saham, baik yang terjadi pada perusahaan tertentu maupun pada keseluruhan akan menyebabkan penurunan pada indeks harga saham gabungan, sebaliknya kenaikan harga saham yang terjadi pada perusahaan tertentu ataupun keseluruhan akan menyebabkan peningkatan pada indeks harga saham gabungan.

### **Suku Bunga BI (BI Rate)**

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank

Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Ambarini, 2015:173).

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Ambarini, 2015:173).

### Hungan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Wijaya (2013:15), BI Rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh Bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu.

Tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau BI Rate ini akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Tandelilin (2010:343), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping, itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan deposito

### Hipotesis Penelitian

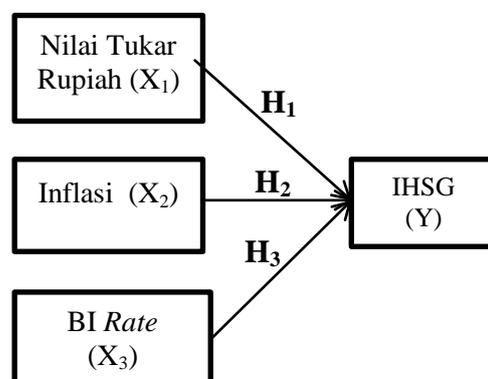
Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan telaah pustaka maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.

H2 : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

H3 : BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

**Gambar 1**



## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pertimbangan bahwa Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dengan deret waktu (*time series*) dari periode 2005 – 2020 data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik, website yang relevan dan hal-hal yang mendukung lainnya.

### Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari berbagai publikasi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis mengakses melalui internet dan menghubungi berbagai instansi terkait dengan masalah yang dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahunan meliputi Nilai Tukar, Inflasi, BI Rate dan Indeks Harga Saham Gabungan. Pilihan waktu pengujian hipotesis digunakan dari tahun 2005 dan 2020 sebagai akhir periode analisis.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek dengan jalan menguraikan bagian-bagian serta mencermati hubungan keterkaitan antara bagian dalam membentuk konsepsi integral. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk memecahkan

masalah. Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan alat bantu *software* yaitu *Eviews 10* dengan model analisis data sebagai berikut :

### Model Analisis Data

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu peneliti menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji hubungan atau pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Model regresi dengan lebih satu variabel penjelas disebut model regresi berganda. Dikatakan berganda karena banyaknya faktor (dalam hal ini, variabel) yang mungkin mempengaruhi variabel tak bebas (Gujarati, 2006:180).

Dari model di atas kemudian dibentuk dalam persamaan ekonometrika dengan persamaan :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana : Y = IHSG

X<sub>1</sub> = Nilai Tukar

X<sub>2</sub> = Inflasi

X<sub>3</sub> = BI Rate

a = Nilai Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

e = Standar Error

### Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi linear berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimation/ BLUE*).

Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik model regresi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Salah satu cara melihat model regresi berdistribusi normal dengan menggunakan uji Jarque-bera (JB Test), uji ini merupakan uji normalitas dengan berdasarkan pada koefisien keruncingan (kurtosis) dan koefisien kemiringan (skewness) (Suliyanto,2011:75). Uji ini dilakukan dengan membandingkan statistik Jarque-bera (JB) dibandingkan signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jika probabilitas Jarque-bera  $> 5\%$  maka data berdistribusi normal, jika probabilitas Jarque-bera  $< 5\%$  maka data tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat didefinisikan sebagai adanya hubungan atau korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas yang disertakan dalam model. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linear atau hubungan kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinealitas, maka dalam model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh hasil bias tentang

variabel yang diteliti. Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai  $TOL \geq 0,1$  dan memiliki nilai  $VIF \leq 10$  (Ghozali, 2013).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu. Menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi yaitu jika *prob Obs\*R-Squared* yakni nilai *Prob. Chi-Square*  $< 0,05$  maka terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas, yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser, gejala heterokedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  ( $\text{sig} > \alpha$ ), maka dapat dikatakan model tidak mengandung heterokedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas (Suliyanto,2011: 98-102).

## Pengujian Statistik

Uji statistik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji statistik dilakukan dengan uji F, uji t dan uji koefisien determinasi dalam model regresi linear berganda dalam penelitian sebagai berikut:

### Uji simultan (uji f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang hendak diuji adalah apakah semua parameter model sama dengan nol, Ghazali (2005, 2011).

### Uji parsial (uji t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (pervariabel) terhadap variabel tergantungnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergantung atau tidak (Gujarati, 2006). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan 95%.

### Uji koefisiendeterminasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya.  $R^2$

menyatakan proporsi atau presentase dari total variasi variabel tidak bebas. Y yang dijelaskan oleh sebuah variabel X (Gujarati, 2006).

## HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independen dan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang dicatat mulai tahun 2005 hingga tahun 2020 dan diolah menggunakan program statistik komputer *Eviews 10*. Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2661.787	1640.958	1.622093	0.1307
KURS	0.412334	0.096716	4.263361	0.0011
INFLASI	49.46568	96.35750	0.513356	0.6170
BIRATE	-518.1283	176.8010	-2.930574	0.0126
R-squared	0.875254	Mean dependent var		4104.250
Adjusted R-squared	0.844068	S.D. dependent var		1766.644
S.E. of regression	697.6171	Akaike info criterion		16.14554
Sum squared resid	5840035.	Schwarz criterion		16.33868
Log likelihood	-125.1643	Hannan-Quinn criter.		16.15543
F-statistic	28.06520	Durbin-Watson stat		1.501189
Prob(F-statistic)	0.000010			

Sumber: Data Olahan, 2021

### Uji Asumsi Klasik

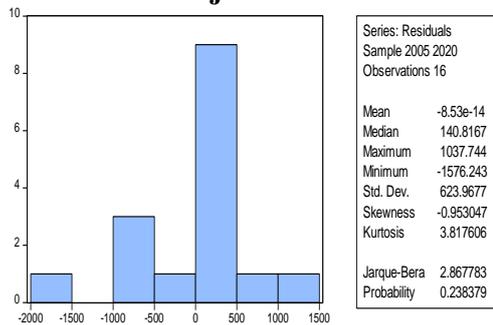
Persamaan regresi linear berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbiased Estimator/ BLUE*). Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut

dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik model regresi. Untuk menghasilkan keputusan BLUE maka harus dipenuhi asumsi-asumsi dasar, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas,. Berikut hasil pengujian data berdasarkan uji asumsi klasik :

### Uji Normalitas

Hasil olahan E-View menunjukkan normalitas data sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,238379.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2692744.	88.52805	NA
KURS	0.009354	42.11416	1.336619
INFLASI	9284.768	14.96863	4.557872
BIRATE	31258.59	54.53093	5.070124

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai seluruh variabel memiliki nilai di bawah lebih kecil dari 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4 : Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	1.186251	Prob. F(2,10)	0.3449
Obs*R-squared	3.068096	Prob. Chi-Square(2)	0.2157

Sumber: Data Olahan, 2021

Hasil uji autokorelasi adalah nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Corration LM* , yaitu sebesar 0,2157 dimana  $>0,05$  sehingga di terima  $H_0$  atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi pada model penelitian.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.270971	Prob. F(3,12)	0.8451
Obs*R-squared	1.015119	Prob. Chi-Square(2)	0.7976
Scaled explained SS	0.920887	Prob. Chi-Square(2)	0.8204

Sumber: Data Olahan, 2021

Nilai *Prob. Chi-Square* (0,7976)  $> 0,05$  maka diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dari asil olahan data, maka didapatkan hasil analisis regresi adalah:

$$\text{IHSG} = 2661.787 + 0.41233 * \text{KURS} + 49.46568 * \text{INFLASI} - 518.12834 * \text{BIRATE}$$

Dari persamaan ini maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah 2661.787 mempunyai arti bahwa jika variabel kurs, inflasi dan BI Rate bernilai nol, maka IHSG adalah sebesar 2661.787.

2. Koefisien Regresi Kurs

Dari persamaan diketahui variabel kurs memiliki koefisien sebesar 0.412334, artinya jika terjadi kenaikan kurs sebesar 1 % , maka akan meningkatkan IHSG 0.412334 dengan asumsi kurs dan IHSG adalah konstan dan sebaliknya. Artinya kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungn (IHSG), yang mana hal itu terlihat dari nilai signifikannya 0,0011 lebih kecil dari 0,05.

3. Koefisien Regresi Inflasi

Dari persamaan diketahui variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 49.46568, artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, maka akan meningkatkan IHSG sebesar 49.46568 dengan asumsi inflasi dan IHSG adalah konstan dan sebaliknya. Artinya inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal ini terlihat dari nilai signifikannya 0,6170 lebih besar dari 0,05.

4. Koefisien Regresi BI Rate

Dari persamaan diatas diketahui variabel BI Rate memiliki koefisien sebesar -518.1283, artinya jika terjadi kenaikan BI Rate sebesar 1% , maka akan menurunkan IHSG

sebesar 518.1283 dengan asumsi BI Rate dan IHSG adalah konstan dan sebaliknya. Artinya BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungn (IHSG), yang mana hal itu terlihat dari nilai signifikannya 0,0126 lebih kecil dari 0,05.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2020

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh positif sebesar 0.412334 dengan nilai signifikan 0.0011 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan indeks harga saham gabungan periode 2005-2020. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan atau pengaruh positif Nilai Tukar terhadap harga saham, ketika nilai tukar menguat atau ter-apresiasi maka harga saham juga akan menguat.

Nilai tukar sebagai salah satu ukuran nilai perdagangan antar negara menjadi pemicu dari aliran perdagangan. Kurs yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para pelaku ekspor kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh. Kesulitan tersebut berdampak pula terhadap harga saham yang dimiliki. Namun sebagian perusahaan juga diuntungkan apabila terjadi pelemahan

nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dengan demikian ketidakstabilan kurs ini dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yang ada di Indeks Harga Saham yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ni wayan & Masitha (2016) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Serta penelitian Ardalia & Saporila (2018) menunjukkan bahwa, nilai tukar rupiah pada *us\$* berpengaruh negatif signifikan.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2020**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif sebesar 49.46568 dengan nilai signifikan 0,6170 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dengan nilai signifikasnsi yang lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap harga saham.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada tahun 2005-2020 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu sampai kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar Maryanne (2009). Hal ini berarti, inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

periode 2005-2020. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuriawan (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara secara parsial inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### **Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2020**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif sebesar -518.1283 dengan nilai signifikan 0.0126 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dengan nilai signifikasnsi yang lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Pergerakan *BI Rate* yang ikut mempengaruhi pergerakan harga saham akan menjadi salah satu pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal.

*BI Rate* sendiri merupakan sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas nilai mata uang rupiah. Tingginya tingkat suku bunga akan berdampak pada biaya pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pada saat terjadinya kenaikan tingkat suku bunga perusahaan akan mengurangi pinjamannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Susilo Anggoro (2011) menyatakan bahwa variabel suku

bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

produk deposito dibandingkan membeli saham.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan ini mendapatkan persamaan sebagai berikut:

1. Secara simultan nilai tukar rupiah, inflasi dan BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.844068 artinya 84,41% permintaan terhadap indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah, inflasi dan BI Rate sedangkan sisanya 4,90% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020.
3. Secara parsial nilai inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020. Inflasi yang semakin meningkat menjadi sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Sehingga investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya.
4. Secara parsial BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2020. Ketika tingkat bunga naik maka investor cenderung menginvestasikan dananya pada

### Saran

Adapun saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal sebaiknya lebih memerhatikan ekonomi makro secara keseluruhan diantaranya yang terdapat dalam variabel penelitian ini yaitu nilai tukar, inflasi dan BI rate. Karena dari hasil penelitian secara simultan (keseluruhan) ketiga variabel di atas berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2005-2020.
2. Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga diharapkan pemerintah dapat menjaga kestabilan nilai tukar untuk kedepannya.
3. variabel inflasi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh sementara BI rate memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Investor dalam hal ini dapat mengabaikannya sebagai indikator dalam memutuskan berinvestasi namun tetap dalam kondisi terjaga untuk memantau terus perkembangan inflasi dan tingkat suku bunga secara berkala.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menabuh referensi yang berkaitan langsung dengan harga saham khususnya indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan cara menabuh jangka waktu dan menambahkan variabel-variabel ekonomi maupun nonekonomi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pekanbaru Dalam Angka Pekanbaru*
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan BI*. Berbagai Periode
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai Edisi (2005-2018)
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Nanga, M. (2001). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya. Penerbit Erlangga
- Widayatsari, A & Mayes, A. (2012). *Ekonomi Moneter II*. Cendekia Insani. Pekanbaru
- Ginting, M, Topowijono dan Sulasmiyati. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi. Vol. 35. No. 2. Universitas Brawijaya Malang.
- Herdianto, B. A. (2004). *Tinjauan Dampak Pemilihan Langsung Presiden Indonesia terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Dengan Hard Currencies*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Hijriati, A. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Periode 2008-2019*. Skripsi Ilmu Ekonomi. Universitas Riau
- Maryanne, D. (2009). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Widyasa, V. W. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya. Vol. 60 No.1
- Fordian. (2016). *Pengaruh Makro Ekonomi dan Pemilihan Presiden Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia: Studi Periode 2012-2016*. Jurnal AdBispreneur Vol. 1, No. 3
- Napitupulu, L. (2012). *Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta.